

Mobilitas Pekerja Antarsektor Di Provinsi Jambi 2019-2022

Mohammad Ammar Alwandi¹, Ridza Whidyaningrum Ariputri²

¹Badan Pusat Statistik Kota Sungai Penuh; ²Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi

¹ammar.alwandi@bps.go.id; ²ridza.wa@bps.go.id

¹082242533478; ²085707332226

Abstract

Labor mobility can enable a person to get out of poverty. This research is focused on knowing the impact of poverty and individual and household characteristics on inter-sector mobility patterns in Jambi Province. By using data from the 2019-2022 Jambi National Labor Force Survey (Sakernas) that cover 289 respondents, this study applies multinomial regression models. The results of the analysis show that low-income workers tend to move to the same sector as their origin. In this study, poverty status has a significant negative effect when workers move from the industrial and service sectors to the agricultural sector. This means that the opportunity for poor workers in Jambi Province to move from the industrial sector to agriculture decreased by 7.9% compared to high-income workers. On the other hand, low-income workers can actually move between sectors easily, especially to the agricultural sector of oil palm plantations whose prices have been rising since 2019. The government is expected to optimize the downstream processing of palm oil so that it absorbs more workers who have wages below the line household poverty. Meanwhile, low-income workers in the industrial and service sectors must be provided with capacity building training through the government and the private sector in order to obtain better wage rates.

Keyword: labor mobility, poverty, sakernas

Abstraksi

Mobilitas pekerja dapat memungkinkan seseorang untuk keluar dari kondisi miskin. Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak kemiskinan dan karakteristik individu maupun rumah tangga terhadap pola mobilitas antarsektor di Provinsi Jambi. Data yang digunakan bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Provinsi Jambi Tahun 2019-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi multinomial. Hasil analisis diperoleh bahwa pekerja miskin cenderung melakukan mobilitas ke sektor yang sama dengan asalnya. Dalam penelitian ini, status kemiskinan justru berpengaruh negatif signifikan apabila pekerja melakukan mobilitas dari sektor industri dan jasa menuju sektor pertanian. Artinya, peluang pekerja miskin di Provinsi Jambi yang melakukan mobilitas dari sektor industri ke pertanian menurun 7,9% dibandingkan dengan pekerja yang tidak miskin. Di lain sisi, justru pekerja yang tidak miskin secara nyata dapat melakukan mobilitas antarsektor dengan mudah, terutama ke sektor pertanian perkebunan sawit yang harganya sedang naik sejak 2019. Pemerintah diharapkan dapat menoptimalkan hilirisasi pengolahan kelapa sawit agar lebih banyak menyerap tenaga kerja yang memiliki upah dibawah garis kemiskinan rumah tangga. Sementara itu, pekerja miskin di sektor industri dan jasa harus diberikan pelatihan peningkatan kapasitas melalui pihak pemerintah maupun swasta agar dapat memperoleh tingkat upah yang lebih baik.

Kata kunci: kemiskinan, mobilitas pekerja, sakernas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih bergelut menghadapi masalah Kemiskinan. Berbagai program penanggulangan kemiskinan seperti Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD), Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT), dan masih banyak lagi. Meski demikian, kemiskinan masih menjadi masalah yang terus bergulir membayangi Indonesia.

Program pengentasan kemiskinan yang dicanangkan pemerintah seperti stabilisasi harga, pemberian bantuan tunai masyarakat dan penyaluran dana desa dipandang belum efektif mengurangi kemiskinan di Indonesia (Pratiwi ED dkk, 2020). Program pengentasan kemiskinan yang diteruskan ke daerah juga belum signifikan menurunkan angka kemiskinan.

Sedangkan program pengentasan Kemiskinan ekstrem merupakan program prioritas pemerintah di banyak daerah, tak terkecuali Jambi. Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) dalam pidatonya pada Rapat Paripurna DPRD Provinsi Jambi, mengemukakan bahwa pada tahun 2023-2024 seluruh kab/kota di Provinsi Jambi masuk dalam Prioritas Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem.

Dengan demikian, Jambi dituntut untuk menurunkan angka kemiskinannya semaksimal mungkin. Badan Pusat Statistik merilis *track record* Provinsi Jambi pada 2022 lalu mengalami kenaikan angka Kemiskinan dari Maret sebesar 7.62 persen menjadi 7.70 pada September 2022. Angka ini artinya naik 0.08 persen. Ini tentu menjadi pekerjaan baru bagi Provinsi Jambi ditambah dengan tuntutan pemerintah dalam Prioritas Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem.

Kemiskinan dapat diatasi dengan dua cara yakni menekan pengeluaran beban pengeluaran atau meningkatkan pendapatan dan pemberdayaan masyarakat. Pengeluaran beban kemiskinan sering dilakukan dengan memberikan

subsidi maupun BLT kepada masyarakat. Akan tetapi, model pengentasan seperti itu akan membebankan anggaran negara. Cara meningkatkan pendapatan masyarakat dipandang lebih berkelanjutan dalam mengentaskan kemiskinan.

Salah satu cara meningkatkan pendapatan penduduk miskin adalah dengan melakukan mobilitas pekerjaan dari upah yang rendah ke upah yang lebih tinggi. Beberapa tinjauan kebijakan terkait kemiskinan dan mobilitas penduduk sudah dilakukan di beberapa negara seperti China. Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi China berhasil membebaskan setengah milyar penduduk dari kemiskinan, melalui perkembangan urbanisasi pesat yang menciptakan lapangan kerja melimpah, lahan murah, serta infrastruktur yang baik (World Bank, 2014).

Alisjahbana dan Manning (2006), menggunakan data panel di Indonesia, menemukan bahwa pekerja yang bekerja di sektor pertanian cenderung lebih miskin dibandingkan pekerja di sektor lain. Sejalan dengan hal ini, pekerjaan di luar pertanian memainkan peran penting dalam menyediakan sarana untuk mengatasi kemiskinan pangan bagi rumah tangga miskin (Zereyesus, Embaye, Tsiboe, & Amanor-Boadu, 2017).

Kemudian, Teguh Dartanto dkk (2020) menemukan bahwa antara tahun 2000 - 2007 mobilitas pekerja yang keluar dari sektor pertanian signifikan mengurangi probabilitas keadaan seseorang berada dalam kemiskinan. Sedangkan pada 2007 – 2014, keluar dari sektor pertanian signifikan mengurangi probabilitas keadaan seseorang berada dalam kemiskinan, hanya jika berpindah ke sektor formal lainnya.

Keputusan untuk berpindah pekerjaan dapat terjadi karena beberapa faktor. Umumnya faktor yang paling dominan dalam mobilitas pekerja adalah meningkatkan pendapatan. Sementara faktor penghambatnya adalah tingginya biaya fisik dan nonfisik yang ditanggung oleh pekerja

Ketika melakukan mobilitas antarsektor maupun antarwilayah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kemiskinan dan karakteristik individu maupun rumah tangga terhadap pola mobilitas antarsektor di Provinsi Jambi menggunakan data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2019-2022.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu memberikan estimasi empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi mobilitas pekerja lintas sektor sebagai strategi pengentasan kemiskinan maka dilakukan analisis pada data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Sakernas yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di 34 provinsi sebanyak dua kali dalam setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus. Penelitian ini menggunakan data Sakernas bulan Agustus pada tahun 2019-2022 di seluruh Kabupaten/ Kota di Provinsi Jambi.

Dari 72.832 responden yang menjadi sampel penelitian di Provinsi Jambi, sebanyak 960 responden merupakan pekerja yang berhenti dan mendapatkan pekerjaan baru di selama satu tahun terakhir. Keterangan mobilitas pekerja antar sektor hanya bisa di dapatkan dari data Sakernas tahun 2019, 2021, dan 2022. Sakernas 2020 tidak menanyakan KBLI di pengalaman kerja responden. Sehingga jumlah sampel total yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 298 responden.

Mobilitas pekerja antarsektor dinyatakan dalam enam kategori yaitu mobilitas pada sektor yang sama (0), pertanian ke industri (1), pertanian ke jasa (2), industri ke pertanian (3), industri ke jasa (4) jasa ke pertanian (5) serta jasa ke industri (6). Sementara itu, kemiskinan dinyatakan sebagai status bagi pekerja yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan yang berlaku di suatu kabupaten/kota (1) dan (0) untuk lainnya.

Definisi kemiskinan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pendapatan, yaitu

batas minimum pendapatan dapat memenuhi kebutuhan minimum seseorang. Pendapatan minimum merupakan batas antara miskin dan tidak miskin atau dapat disebut dengan Garis Kemiskinan (GK). Konsep ini disebut dengan kemiskinan absolut (mutlak). Pekerja dikategorikan sebagai pekerja miskin (1) apabila pendapatan yang diterima oleh rumah tangga lebih kecil dibandingkan dengan garis kemiskinan (GK perkapita dikalikan jumlah anggota rumah tangga). Pengukuran GK mengacu pada kriteria BPS yang berbeda untuk tiap wilayah, baik antarprovinsi, antarkabupaten/ kota. Penentuan sektor lapangan pekerjaan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015, yaitu (1) sektor pertanian terdiri atas sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan; (2) sektor industri terdiri atas sektor pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas, dan air serta konstruksi; dan (3) sektor jasa terdiri atas sektor perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, angkutan, pergudangan dan komunikasi, keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan atau tanah, jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan.

Metode analisis yang digunakan adalah regresi multinomial logit. Regresi multinomial logit merupakan bagian dari regresi logistik polikotomus, yaitu model logit untuk variabel dependen Y yang memiliki tiga atau lebih kategori. Regresi multinomial logit digunakan karena masing-masing kategori pada variabel dependen Y tidak memiliki tingkatan melainkan hanya membedakan. Pada model multinomial logit apabila terdapat j kategori maka terdapat j-1 persamaan untuk masing-masing kategori relatif terhadap kategori referensi (*base category*).

$$P(Y = j | x_i) = \frac{\exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})}{1 + \exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{jk})} \quad (1)$$

Jika variabel dependen terdiri dari tujuh kategori, yaitu $j = 0, 1, \dots, 6$ maka nilai peluang ke-j diperoleh melalui persamaan (2) sebagai kategori acuan.

$$P(Y = 0 | x_i) = \frac{1}{1 + \exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})} \quad (2)$$

Sementara itu, untuk j-1 kategori lainnya, persamaan yang berlaku adalah sebagai berikut:

$$P(Y = 1 | x_i) = \frac{\exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})}{1 + \exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})} \quad (3)$$

...

$$P(Y = 6 | x_i) = \frac{\exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})}{1 + \exp(\sum_{k=1}^p \beta_k x_{ik})} \quad (4)$$

Melalui persamaan (2) hingga (4) akan diketahui masing-masing peluang dari variabel yang diteliti. Estimasi parameter β diperoleh menggunakan *Maximum Likelihood* (MLE). Setiap kategori pada variabel dependen tidak memiliki korelasi dengan kategori lainnya sehingga tidak menimbulkan *bias* pada hasil estimasi (Ariefianto, 2012). Model logit dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$y_i = \alpha + \beta_i \text{Kemiskinan} + \sum_{j=1}^J \gamma_j IC + \quad (5)$$

$$\sum_{k=1}^K \delta_k HC_{ki} + \epsilon_i$$

Keterangan :

y_i : pola mobilitas pekerja antar-sektor (7 kategori)

$Kemiskinan$: status kemiskinan pekerja

IC : karakteristik individu meliputi jenis kelamin pekerja, umur, pendidikan, karakteristik tempat tinggal

HC : Karakteristik rumah tangga meliputi status perkawinan, kedudukan dalam rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga.

Asteriou dan Hall (2011) menyebutkan bahwa bagian utama pada model logit adalah tanda positif atau negatif pada koefisien regresi

yang menunjukkan signifikansi statistik dan interpretasi variabel dalam model. Tanda negatif berarti bahwa peluang pada kategori tersebut lebih rendah dibandingkan kategori acuan ketika variabel independen meningkat. Akan tetapi, koefisien tidak mudah untuk diinterpretasikan secara langsung sebagaimana pada Ordinary Least Square (OLS). Pada model logit, penjelasan berdasarkan efek marginal memberikan penjelasan yang lebih komprehensif. Efek marginal $P(Y = j | x_i)$ berbeda dengan koefisien pada model logit karena nilai pengaruh dari estimasi koefisien relatif kecil (*minor*) dibandingkan dengan dampak dari estimasi efek marginal yang cenderung lebih luas (*large*).

Selanjutnya, untuk melihat rasio peluang tiap variabel independen dalam kategori perpindahan antar-sektor, model multinomial logit menyajikan Relatif Risk Ratio (RRR), yang biasanya dikenal dengan odds ratio atau $\exp(\beta)$ dalam regresi logit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, pengangguran terbuka di tahun 2022 belum dapat kembali pada kondisi sebelum pandemi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling besar terjadi pada tahun 2020 dimana tahun tersebut merupakan awal dari pandemi. Pada kondisi tersebut, terjadi mobilitas tenaga kerja yang paling besar yakni sebesar 3,34%. Hal ini menandakan bahwa pekerja melakukan *shifting* Ketika kondisi ekonomi berubah total Ketika covid-19 mulai menyebar di Indonesia.

Kenaikan persentase pekerja yang mendapatkan pekerjaan baru terjadi pada tahun 2022. Hal ini bisa disebabkan karena sudah berakhirnya masa penyebaran covid-19 dan dibukanya kembali aktivitas ekonomi secara total.

Tabel 2 menunjukkan sektor jasa dan industri merupakan sektor yang mobilitasnya tergolong tinggi. Responden yang melakukan mobilitas ke sektor jasa, industri, dan pertanian secara berturut-turut adalah 40,17%, 34,19%, dan 25,64%. Pola yang sama juga terjadi jika

dirinci berdasarkan asal sektor responden dimana pekerja yang berasal dari sektor jasa merupakan yang terbesar (43,59%), diikuti dengan sektor industri (37,09%), dan jasa (19,32%).

Tabel 1.
Persentase Penduduk yang melakukan mobilitas pekerjaan (%) di Provinsi Jambi Tahun 2019-2022

Tahun	Pindah Pekerjaan (Jiwa)*		Kondisi Angkatan Kerja			Pekerja yang mendapatkan pekerjaan baru (%)
	Estimasi	RSE (%)	Penduduk Bekerja	Penduduk Menganggur	TPT (%)	
2019	46.966	5,43	1.797.819	73.965	4,19	2,78
2020	58.771	2,19	1.746.840	93.990	5,13	3,34
2021	29.686	7,45	1.740.020	93.754	5,09	1,70
2022	33.197	7,03	1.691.782	86.459	4,59	1,84

*) Hasil estimasi penulis

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022 dan BPS (2022)

Tabel 2.
Responden yang melakukan mobilitas pekerjaan antar sektor selama 2019-2022

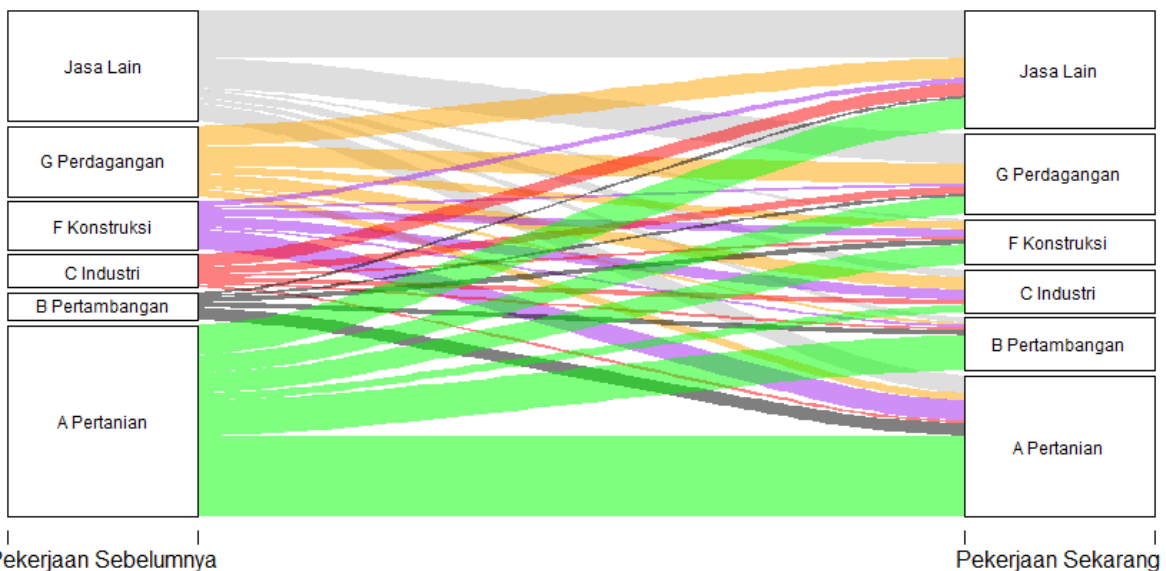
Asal Sektor	Tujuan (%)			Total (%)
	Pertanian	Industri	Jasa	
Pertanian	10,8 (63)	5,64 (33)	2,91 (17)	19,32 (113)
Industri	9,06 (53)	16,4 (96)	11,6 (68)	37,09 (217)
Jasa	5,81 (34)	12,1 (71)	25,6 (150)	43,59 (255)
Total (%)	25,64 (150)	34,19 (200)	40,17 (235)	100,00 (585)

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Tabel 3.
Rata-rata Upah Pekerja Menurut Kategori Tahun 2022

Kategori	Rata-Rata Upah (Rp)	Jumlah Sampel	Standar Error (Rp)	RSE (%)
Pertanian	2.247.969	5.225	30.353	1,35
- Perkebunan Buah Kelapa Sawit	2.914.643	1.567	60.860	2,09
- Perkebunan Karet dan Tanaman Penghasil Getah	1.845.495	1.625	29.873	1,62
- Lainnya	1.912.714	2.033	50.178	2,62
Industri	2.966.082	1.300	104.321	3,52
- Pertambangan	3.012.896	328	187.722	6,23
- Konstruksi	2.832.221	452	68.047	2,40
- Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Treatment Air dan Pengelolaan Limbah	2.957.397	520	232.425	7,58
Jasa	2.655.945	3.786	54.583	2,06
- Perdagangan	2.699.414	1.444	115.624	4,28
- Jasa Lainnya	2.632.055	2.342	55.846	2,12

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022



Gambar 1. Mobilitas Tenaga Kerja Antar Lapangan Usaha di Provinsi Jambi Tahun 2022

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Tingginya mobilitas dari dan ke sektor jasa serta industri menunjukkan bahwa tingkat upah rata-rata di sektor tersebut cukup menjanjikan untuk meningkatkan taraf kehidupan pekerja. Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata upah di sektor jasa tahun 2022 adalah Rp 2.655.945 dan sektor industri adalah Rp 2.966.082. Sektor pertanian memiliki rata-rata upah yang terkecil yakni Rp 2.257.969. Akan tetapi jika dirinci berdasarkan subsektor pertanian, terlihat bahwa rata-rata upah pekerja di sektor perkebunan buah kelapa sawit tergolong tinggi yakni Rp 2.914.643 dimana sekitar 30% responden yang bekerja di sektor pertanian menggantungkan hidupnya di sub-sektor tersebut.

Hal yang menarik dari pola mobilitas sosial antarsektor di Provinsi Jambi adalah mulai maraknya pekerja di sektor pertanian yang berpindah ke sektor pertambangan seperti yang dijelaskan oleh Gambar 1. Tahun 2022 adalah tahun dimana harga batubara naik cukup tinggi sehingga menarik bagi pekerja untuk berpindah ke sektor tersebut. Rata-rata upah di sektor pertambangan juga tergolong tinggi yakni Rp 3.012.896 sehingga sangat menarik bagi tujuan mobilitas. Dalam penelitian ini sektor pertambangan dikategorikan dalam sektor industri Bersama industri pengolahan, konstruksi, serta pengadaan listrik dan gas, serta treatment air dan pengelolaan limbah.

Selain itu, pada tahun 2022, mobilitas pekerja yang berasal dari sektor pertanian cenderung untuk mendapatkan pekerjaan baru di sektor yang sama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pekerja di sektor pertanian mayoritas memiliki *skill* yang masih terbatas pada pertanian itu sendiri sehingga sedikit yang berpindah ke sektor industri dan jasa. Hal yang menarik adalah dimana pekerja sektor konstruksi dan pertambangan banyak yang melakukan mobilitas ke sektor pertanian.

Karakteristik pelaku mobilitas pada Tabel 4 menunjukkan sebagian besar (78,9%) dilakukan oleh laki-laki, 49,8% dilakukan oleh pekerja usia prima (30-50 tahun), berpendidikan sekolah

menengah (43,6%), dan dilakukan sebagian besar oleh pekerja yang tinggal di kawasan pedesaan (69,4%) dengan jumlah anggota rumah tangga berkisar antara 5-6 orang.

Tabel 4.
Ringkasan Statistik

Variabel	Jumlah	Persentase (%)
Mobilitas Pekerja		
0 (Sektor sama)	309	52,8
1 (Pertanian → Industri)	33	5,64
2 (Pertanian → Jasa)	17	2,91
3 (Industri → Pertanian)	53	9,06
4 (Industri → Jasa)	68	11,6
5 (Jasa → Pertanian)	34	5,81
6 (Jasa → Industri)	71	12,1
Kemiskinan		
Miskin	434	74,2
Tidak Miskin	151	25,8
Karakteristik Individu		
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	444	75,9
Perempuan	141	24,1
Usia		
Muda (15 – 29)	154	35,2
Prima (30 – 50)	218	49,8
Tua (di atas 51)	66	15,1
Pendidikan		
Dasar	139	23,8
Menengah	241	41,2
Tinggi	205	35
Karakteristik Tempat Tinggal		
Perkotaan	176	30,1
Pedesaan	409	69,9
Karakteristik Rumah Tangga		
Status Pernikahan		
Pernah Menikah	442	75,6

Belum Menikah	143	24,4
Kedudukan dalam Rumah Tangga		
KRT	314	53,7
Bukan KRT	271	46,3
Jumlah ART		
- Rata-rata (Mean)	5,28	
- Simpangan baku	2,58	
n	585	

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Selanjutnya, untuk menggambarkan pendapatan pelaku mobilitas, disajikan kelas pendapatan dari masing-masing pekerja. Kajian ini membagi pendapatan menjadi lima kelompok (kuantil). Kuantil 1 (Q1) adalah kelompok berpendapatan terendah, naik terus hingga kuantil 5 sebagai kelompok berpendapatan tertinggi. Langkah ini dilakukan untuk melihat kecenderungan mobilitas pekerja berdasarkan kelas pendapatan yang diperoleh.

Tabel 5 menjelaskan bahwa pekerja di kelompok pendapatan < Rp 1 Juta sebagian besar melakukan mobilitas dari sektor jasa ke industri (10,91%) dan ke pertanian (14,55%). Sementara, pekerja di kelompok pendapatan > Rp 3 juta sebagian besar melakukan mobilitas dari sektor industri ke pertanian. Hal ini merupakan sebuah anomali, karena pada umumnya pekerja yang melakukan mobilitas ke sektor pertanian adalah yang berpendapatan rendah. Namun hal ini sangat mungkin terjadi di Provinsi Jambi, karena Provinsi Jambi adalah penghasil minyak kelapa sawit dimana sejak tahun 2019, harga sawit mengalami kenaikan yang signifikan. Oleh karena itu selama periode penelitian, 20,75% responden melakukan mobilitas dari sektor industri ke sektor pertanian.

Tabel 5.
Persentase pelaku mobilitas berdasarkan kelas pendapatan

Mobilitas	Kelompok Pengeluaran (%)				
	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5
	(< Rp 1 Juta)	(Rp 1 – 1,5 Juta)	(Rp 1,5 – 2 Juta)	(Rp 2 – 3 Juta)	(> Rp 3 juta)
Sektor sama	52.73	63.38	53.01	56.20	45.28
P → I	8.18	4.23	9.64	4.13	5.66
P → J	1.82	0.00	3.61	4.96	3.77
I → P	7.27	9.86	8.43	14.88	20.75
I → J	4.55	9.86	12.05	9.09	9.43
J → P	10.91	4.23	6.02	2.48	7.55
J → I	14.55	8.45	7.23	8.26	7.55
Total	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Dampak Kemiskinan terhadap Mobilitas Pekerja

Syafitri (2013) mengungkapkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemungkinan seseorang melakukan mobilitas. Sementara itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa status kemiskinan pekerja dapat mendorong maupun menghambat laju mobilitas pekerja lintas sektor. Tanda +/- menandai perbedaan dampak kemiskinan terhadap tiap pola mobilitas.

Dalam penelitian ini, status kemiskinan justru berpengaruh negatif signifikan apabila pekerja melakukan mobilitas dari sektor industri dan jasa menuju sektor pertanian. Artinya, peluang pekerja miskin di Provinsi Jambi yang melakukan mobilitas dari sektor industri ke pertanian menurun 7,9% dibandingkan dengan pekerja yang tidak miskin. Dengan kata lain, pekerja yang tidak miskin justru yang melakukan mobilitas ke sektor pertanian. Hal ini bertentangan dengan penelitian Pratiwi, Ashar, dan Syafitri (2020) dimana pekerja miskin cenderung untuk berpindah dari sektor industri ke pertanian karena sektor pertanian

merupakan ‘penyelamat’ bagi mereka yang gagal meningkatkan standar hidup di lapangan usaha industri dan jasa. Fenomena ini terjadi akibat meningkatnya harga sawit sejak tahun 2019 membuat pekerja yang sudah mapan justru ingin mencoba peruntungannya di sub sektor perkebunan kelapa sawit.

Fenomena yang sama terjadi juga pada sektor jasa, dimana peluang pekerja miskin yang melakukan mobilitas dari sektor jasa ke pertanian menurun 5,8% dibandingkan dengan pekerja yang tidak miskin. Sementara pola mobilitas yang lain tidak terpengaruh oleh status kemiskinan pekerja. Walaupun tidak signifikan, tetapi pola mobilitas dari sektor pertanian ke industri, industri ke jasa dan sebaliknya bertanda positif. Artinya masih ada sekelompok pekerja miskin pertanian mencoba melakukan mobilitas ke sektor industri karena upah yang kurang memuaskan di sektor sebelumnya.

McCulloh dkk. (2007) mengemukakan bahwa tingginya kemiskinan pada pekerja pertanian disebabkan rendahnya harga produk dan upah sektor pertanian sehingga rendahnya harga produk dan upah sektor pertanian sehingga upaya dalam jangka pendek mengentaskan kemiskinan adalah 'mengeluarkan' mereka dari sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan hasil estimasi dimana peluang pekerja yang 'menderita' kemiskinan meningkat 1,4% untuk melakukan mobilitas ke sektor industri dibandingkan dengan mereka yang tidak miskin. Tidak signifikannya hasil estimasi berkaitan dengan biaya mobilitas yang harus ditanggung pekerja saat memutuskan pindah ke sektor industri. Biaya tersebut berupa biaya fisik dan non fisik. Biaya fisik meliputi keikutsertaan dalam pelatihan untuk meningkatkan keterampilan, biaya transportasi ke lokasi tempat kerja yang baru, dan biaya lainnya yang melekat. Sementara, biaya nonfisik (psikis) dapat berupa penyesuaian dengan lingkungan kerja yang baru serta biaya yang ditanggung karena harus berpisah dengan keluarga apabila pekerja juga melakukan migrasi antarwilayah.

Sementara itu, peluang pekerja miskin yang pindah ke sektor jasa menurun 0,9% dibandingkan dengan pekerja pertanian yang tidak miskin. Hasil estimasi yang tidak signifikan juga menunjukkan masalah yang sama yakni tingginya biaya fisik dan nonfisik sehingga pekerja miskin pertanian cenderung berpindah pekerjaan di sektor yang sama dibandingkan dengan mencoba mobilitas antarsektor.

Di lain sisi, pekerja miskin di sektor industri dan jasa menunjukkan kecenderungan untuk bertukar sektor diantara keduanya untuk mencari penghidupan yang lebih layak. Tidak signifikannya hasil estimasi menunjukkan bahwa pekerja di kedua sektor tersebut sebagian besar melakukan mobilitas di sektor yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum status kemiskinan dapat mendorong maupun menghambat mobilitas pekerja lintas sektor. Hal yang menarik adalah dimana pekerja industri dan jasa Provinsi Jambi yang tidak miskin cenderung

melakukan mobilitas ke sektor pertanian seiring dengan naiknya harga kelapa sawit sejak tahun 2019. Hal ini merupakan sebuah *problem* tersendiri karena dapat dikatakan bahwa Jambi mengalami de-industrialisasi dimana pekerja yang sudah mapan di sektor industri malah berpindah ke sektor pertanian. Sementara pekerja miskin di sektor pertanian tidak terlihat melakukan mobilitas ke sektor industri. Tingginya biaya mobilitas antar sektor menjadi faktor utama yang membuat pekerja miskin di sektor pertanian tetap berada di sektor yang sama.

Tabel 6.
Jumlah Responden dengan Upah dibawah Garis Kemiskinan Rumah Tangga Menurut Pola Mobilitas

Mobilitas	Jumlah	Rata-rata Upah (Rp)	Rata-rata Garis Kemi- siksaan Rumah Tangga (Rp)
P → I	26	1.150.120	2.717.095
P → J	12	1.116.559	3.144.600
I → P	30	1.432.572	3.530.822
I → J	53	1.490.039	2.918.763
J → P	24	823.968	2.404.921
J → I	55	1.036.636	3.496.953
P → P	44	1.100.562	2.833.244
I → I	77	965.669	2.367.555
J → J	113	1.623.459	3.008.989
Total/ Rata-Rata	434	1.084.364	2.711.368

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Fenomena yang perlu menjadi perhatian bagi Pemerintah Provinsi Jambi adalah dimana pekerja miskin di sektor jasa dan industri tidak punya pilihan lain selain melakukan mobilitas di sektor yang sama karena mobilitas ke sektor perkebunan sawit cenderung dilakukan oleh pekerja sektor industri dan jasa yang tidak miskin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan upah pekerja miskin di sektor industri dan jasa, harus dilakukan peningkatan *skill* oleh pemerintah pusat maupun daerah agar

pekerja miskin tersebut dapat menduduki jabatan yang lebih tinggi dan memperoleh upah yang lebih baik.

Kondisi seperti ini merupakan *early warning* karena praktis pekerja di Provinsi Jambi sangat bergantung pada harga komoditas. Jika harga komoditas sedang turun pasti upah pekerja di sektor pertanian akan menurun dan membuat pekerja berpotensi jatuh kedalam jurang kemiskinan. Begitupun jika harga komoditas sedang naik, angkutan truk kelapa sawit maupun batubara akan memadati jalanan sehingga membuat pekerja miskin sulit untuk melakukan mobilitas antarsektor dan antarwilayah karena meningkatnya biaya fisik dan nonfisik.

Pengaruh Karakteristik Individu terhadap Mobilitas Antar Sektor

Sebagian variabel karakteristik individu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing pola mobilitas antar sektor. Hampir semua pola mobilitas, pekerja laki-laki cenderung melakukan mobilitas pekerjaan antar sektor dibandingkan dengan perempuan. Laki-laki sebagai pencari nafkah (*breadwinner*) merespons ketidakpuasan atas pendapatan dengan cara melakukan mobilitas antarsektor. Akan tetapi, pengaruh yang signifikan adalah pada pola mobilitas industri ke pertanian. Dimana laki-laki cenderung melakukan mobilitas dari sektor industri ke pertanian 8,9 kali lebih tinggi dibanding perempuan.

Usia juga memainkan peran signifikan dalam menentukan pola mobilitas sosial. Pengaruh usia sangat terlihat pada pola mobilitas dari sektor jasa ke pertanian dimana pekerja usia prima (30-50 tahun) cenderung 9,05 kali lebih tinggi melakukan mobilitas dibandingkan dengan usia muda. Begitupun dengan pola mobilitas jasa ke industri dimana pekerja usia prima (30-50 tahun) cenderung 13,9 kali lebih tinggi melakukan mobilitas dibandingkan dengan usia muda. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja di usia prima sudah memiliki determinasi untuk berganti pekerjaan apabila tidak puas dengan upah yang diterima sebelumnya. Sementara pekerja usia tua

cenderung akan menetap di sektor yang sama. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun oleh Gielen dan Van Ours (2006).

Hal menarik yang dapat menjadi perhatian adalah dimana peluang pekerja yang berpendidikan Menengah dan Tinggi secara berturut-turut menurun 4,5% dan 1,9% untuk melakukan mobilitas dari sektor industri ke pertanian dibandingkan dengan pekerja berpendidikan dasar ke bawah. Dengan kata lain, pekerja yang berpendidikan dasar ke bawah justru memiliki kecenderungan berpindah dari sektor industri ke pertanian. Pola yang sama juga terjadi pada pekerja berpendidikan tinggi di sektor jasa akan turun peluangnya sebesar 8,8% untuk berpindah ke pertanian dibandingkan dengan pekerja berpendidikan dasar ke bawah.

Pekerja berpendidikan tinggi cenderung akan melakukan perpindahan dari industri ke jasa atau sebaliknya, walaupun hasil estimasi menunjukkan bahwa kecenderungan tersebut tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pekerja di Provinsi Jambi yang cenderung melakukan mobilitas antarsektor adalah pekerja yang berpendidikan dasar kebawah, sementara pekerja dengan pendidikan menengah dan tinggi cenderung menetap di sektor yang sama.

Tabel 7.
Hasil estimasi regresi logistik multinomial

Variabel Independen	Rujukan	Pertanian à Industri			Pertanian à Jasa			Industri à Pertanian			Industri à Jasa			Jasa à Pertanian			Jasa à Industri		
		dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio	dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio	dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio	dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio	dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio	dy/dx	Koe-fisien	Odds Ratio
Kemiskinan	0.057	0.128	1.136	0.014	-0.797	0.451	-0.009	-2.664*	0.070	-0.079	1.001	2.721	0.045	-2.145*	0.117	-0.058	0.524	1.690	0.031
Karakteristik Individu																			
Jenis Kelamin : Laki-Laki	-0.097	1.700	5.477	0.044	1.291	3.638	0.022	2.187*	8.904	0.073	1.941	6.965	0.057	-2.075*	0.126	-0.093	0.346	1.413	-0.007
Umur																			
- Prima	-0.171	1.158	3.183	0.023	0.767	2.153	0.006	0.385	1.469	-0.012	1.263	3.535	0.019	2.203*	9.052	0.053	2.631*	13.882	0.081
- Tua	0.032	-0.213	0.808	-0.005	0.418	1.519	0.014	-0.685	0.504	-0.031	0.184	1.202	0.017	0.658	1.930	0.023	-1.233	0.291	-0.050
Pendidikan																			
- Menengah	0.064	-1.667	0.189	-0.041	0.390	1.478	0.013	-3.111*	0.045	-0.113	1.687	5.406	0.080	-0.392	0.676	-0.002	-0.351	0.704	-0.002
- Tinggi	0.114	-2.926*	0.054	-0.081	-0.282	0.754	0.002	-3.956*	0.019	-0.149	1.515	4.551	0.084	-1.444	0.236	-0.030	0.630	1.878	0.058
Karakteristik : Perkotaan	0.086	-1.731	0.177	-0.035	-1.858	0.156	-0.031	-0.320	0.726	0.008	0.876	2.401	0.050	-2.426*	0.088	-0.053	-1.240	0.289	-0.026
Karakteristik Rumah Tangga																			
Status Menikah : Kawin	-0.002	-1.254	0.285	-0.061	1.106	3.021	0.023	0.827	2.287	0.039	-0.171	0.842	-0.009	-0.106	0.899	-0.004	0.316	1.371	0.014
Kedudukan dalam Rumah Tangga : KRT	0.066	0.582	1.790	0.026	-1.135	0.321	-0.022	0.261	1.298	0.021	-0.452	0.637	-0.004	-0.720	0.487	-0.014	-2.126*	0.119	-0.073
Jumlah ART	0.008	0.511	1.667	0.002	0.787	2.196	0.002	0.923	2.517	0.006	-1.171	0.310	-0.006	2.108*	8.233	0.009	-2.697*	0.067	-0.021
Hosmer-Le-menshow			Pseudo R ²		AIC	1694.96		n	585										
Chi-Square	39.315		McFadden	0.1															
p-value	0.81		CoxSnell	0.27															
			Nagelkerke	0.28															

Sumber: Sakernas, raw data, diolah 2022

Terakhir, McCulloch dkk. (2007) mengemukakan bahwa pekerja yang berasal dari pedesaan, terutama dari sektor pertanian, harus melakukan mobilitas agar mendapatkan upah yang lebih baik. Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana pekerja yang tinggal di pedesaan cenderung melakukan mobilitas dibandingkan dengan pekerja yang tinggal di kota. Akan tetapi, bedanya adalah mobilitas tersebut dilakukan dari sektor jasa ke pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa memang sektor pertanian khususnya perkebunan kelapa sawit, yang harganya naik drastis sejak 2019, memberikan tingkat upah yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan jasa-jasa di pedesaan. Sementara tidak terlihat kecenderungan pekerja pedesaan untuk keluar dari sektor pertanian ke sektor lain.

Dari uraian di atas, pekerja laki-laki yang berpendidikan rendah, berusia prima, dan tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan untuk melakukan mobilitas antarsektor guna mendapatkan upah yang lebih baik dari sebelumnya baik pekerja tersebut miskin atau tidak. Justru pekerja yang tidak miskin melakukan mobilitas ke sektor pertanian selama periode penelitian.

Pekerja yang upahnya dibawah garis kemiskinan rumah tangga di Provinsi Jambi justru cenderung menetap di sektor yang sama dan nampak kesulitan untuk melakukan mobilitas ke sektor industri atau jasa. Hal ini bisa disebabkan karena deindustrialisasi di Provinsi Jambi, naiknya harga komoditas khususnya kelapa sawit, dan mahal nya biaya fisik dan nonfisik yang harus ditanggung pekerja miskin untuk melakukan mobilitas.

Pengaruh Rumah Tangga terhadap Keputusan Mobilitas Antar Sektor

Borjas (2016) menyebutkan bahwa kondisi keluarga/rumah tangga mempengaruhi keputusan mobilitas pekerja. Listiyanti (2018) mengungkapkan bahwa mobilitas yang dilakukan ayah dalam sebuah keluarga cenderung berpengaruh positif terhadap pertumbuhan

anak. Keluarga yang memiliki pendapatan lebih tinggi akan menyediakan fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lebih berkualitas kepada anak-anaknya sehingga mereka terbebas dari stunting dan mampu mendapatkan pekerjaan yang baik dan masa depan yang cerah (Ashar dkk., 2016).

Dalam penelitian ini, tidak terlihat pengaruh status perkawinan terhadap mobilitas. Artinya, baik seorang pekerja tersebut sudah pernah menikah atau belum, mereka akan tetap melakukan mobilitas antarsektor.

Kemudian, kedudukan dalam rumah tangga juga tidak terlihat pengaruhnya di semua pola mobilitas kecuali mobilitas dari sektor jasa ke industri. Peluang pekerja berstatus kepala rumah tangga (KRT) akan turun 7,3% dalam melakukan mobilitas dari sektor tersebut dibandingkan dengan pekerja berstatus selain KRT. Ditambah lagi, setiap penambahan satu anggota pada rumah tangga pekerja akan menurunkan peluang mobilitas sebesar 2,1% dari sektor jasa ke industri. Hal tersebut menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi, KRT dan memiliki banyak anggota rumah tangga yang bekerja di sektor jasa cenderung sudah 'nyaman' pada posisi tersebut dibandingkan dengan pekerja yang bukan KRT.

Secara umum, bertambahnya jumlah anggota rumah tangga selalu dianggap sebagai tambahan biaya yang harus ditanggung pekerja sehingga menurunkan peluang mobilitas (Cherry & Tsoumos, 2001).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bukti nyata bahwa pekerja miskin cenderung melakukan mobilitas ke sektor yang sama dengan asalnya. Pekerja miskin sulit untuk melakukan mobilitas antar sektor karena biaya fisik dan nonfisik yang tergolong tinggi di Provinsi Jambi. Biaya fisik yang harus ditanggung berupa biaya pelatihan, transportasi dan biaya hidup yang tinggi ketika melakukan urbanisasi. Apalagi, transportasi ke pusat kota Jambi yang memakan waktu sampai 22 jam membuat pekerja miskin di pedesaan 'enggan' melakukan urbanisasi. Sementara biaya nonfisik berupa jauh dari keluarga menjadi faktor yang menghambat mobilitas antarsektor.

Di lain sisi, justru pekerja yang tidak miskin secara nyata dapat melakukan mobilitas antarsektor dengan mudah, terutama ke sektor pertanian perkebunan sawit yang harganya sedang naik sejak 2019. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Provinsi Jambi karena Jambi mengalami deindustrialisasi sementara pekerja miskin di sektor pertanian, industri, dan jasa kesulitan untuk melakukan mobilitas untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Implikasi kebijakan yang dapat dilakukan pemerintah seperti, memperbaiki sistem transportasi di dalam Provinsi Jambi terutama pengaturan lalu lintas truk batubara sehingga waktu tempuh menuju pusat kota dapat dipersingkat. Selain itu, hilirasi industri pengolahan kelapa sawit harus dioptimalkan lagi agar lebih banyak menyerap tenaga kerja yang memiliki upah dibawah garis kemiskinan rumah tangga. Sementara itu, pekerja miskin di sektor industri dan jasa harus diberikan pelatihan peningkatan kapasitas melalui pihak pemerintah maupun swasta agar dapat memperoleh tingkat upah yang lebih baik.

Sejatinya, untuk mendapatkan upah yang lebih baik, pekerja harus melakukan mobilitas dari sektor yang kurang produktif menuju sektor yang lebih produktif (Akgunduz dkk, 2019). Robby dkk. (2019) menekankan bahwa sektor industri, khususnya industri manufaktur, merupakan sektor

dengan tingkat produktivitas dan kompetisi yang tinggi sehingga mampu menawarkan upah yang lebih baik. Namun, Sebagian besar lokasi industri terdapat di perkotaan, atau terkonsentrasi pada wilayah tertentu. Pekerja harus menanggung biaya mobilitas jika memutuskan berpindah pada sektor industri.

Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan analisis lebih detail kemiskinan pekerja di masing-masing sektor baik pertanian, industri, maupun jasa. Perlu dirincikan juga mengenai jabatan pekerja yang upahnya berada dibawah garis kemiskinan rumah tangga. Khusus untuk pekerja miskin sektor pertanian, perlu diteliti lebih lanjut mengenai kesulitan bisnis pertanian yang dialami apakah terkendala dalam terbatasnya produksi karena lahan yang kecil atau harga komoditas pertanian.

Untuk perekonomian jangka panjang, Provinsi Jambi harus memulai mengembangkan sektor industri pengolahan minyak kelapa sawit agar nilai tambah yang dihasilkan semakin tinggi, menyerap banyak tenaga kerja, dan tidak terus menerus bergantung pada ekspor bahan mentah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akgündüz, Y. E., Aldan, A., Bağır, Y. K., & Torun, H. (2019). Job mobility in Turkey. *Central Bank Review*, 19(3), 83-91.
- Alisjahbana, A. S., & Manning, C. (2006). Labour market dimensions of poverty in Indonesia. *Bull. Indonesian Econ. Stud.*, 42(2), 235–261.
- Ashar, K., Susilo, & Fazaalloh, A. M. (2016). Study of institution model of micro finance to raise children opportunities of poor families for having higher education: Perception and effort of poor households. *International Journal of Social and Local Economic Governance*, 2(1), 32-39.
- Asteriou, D., & Hall, S. G. (2011). *Applied econometrics* (2nd ed.). Palgrave MacMillan.
- Borjas, G. J. (2016). *The wage impact of the Marielitos: Additional evidence*.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2023). *Statistik Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. (2018). *Analisis Mobilitas Tenaga Kerja Hasil Sakernas 2018*. Badan Pusat Statistik.
- Cherry, T. L., & Tsournos, P. T. (2001). Family ties, labor mobility and interregional wage differentials. *The Journal of Regional Analysis and Policy*, 31(1), 23-33.
- Gielen, A. C., & Van Ours, J. C. (2006). Age-specific cyclical effects in job reallocation and labor mobility. *Labour Economics*, 13(4), 493-504.
- Kemenko PMK (2023). Minta Jambi Fokus Percepat Entaskan Kemiskinan Eskrem dan Stunting. *Berita Utama*. Retrieved February 26, 2023, from <https://www.kemenkopmk.go.id/minta-jambi-fokus-percepat-entaskan-kemiskinan-eskrem-dan-stunting>
- Listiani, T. (2018). The impact of gendered labor migration on children's growth: A case of Indramayu Regency, West Java Province, Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(2), 77-88.
- McCulloch, N., Weisbrod, J., & Timmer, C. P. (2007). *Pathways out of poverty during an economic crisis: An empirical assessment of rural Indonesia* (Policy Research Working Paper No. 4173). World Bank.
- Moeis, F.R, Dartanto, T, Moeis, J.P, & Ikhsan, M (2020). A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics. *World Development Perspectives* 20 (2020) 100261, 1-17
- Pratiwi, E.D, Ashar, K, & Syafitri, W (2020) Dampak Kemiskinan Terhadap Pola Mobilitas Tenaga Kerja Antarsektor di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* / Vol. 15 No. 1 Juni 2020 / 1-18
- Robby, A., Maskie, G., & Syafitri, W. (2019). Analysis of the performance of the manufacturing industry sector in East Java Province and implications for strategy preparation. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(2), 72-77.
- Syafitri, W. (2013). Determinants of labour migration decisions: The case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 385-386.
- World Bank (2014). China: Suatu Pendekatan Baru bagi Urbanisasi yang Efisien, Inklusif, dan Berkelanjutan. *Siaran Pers*. Retrieved February 26, 2023, from <https://www.worldbank.org/in/news/press-release/2014/03/25/china-a-new-approach-for-efficient-inclusive-sustainable-urbanization>

Zereyesus, Y. A., Embaye, W. T., Tsiboe, F., & Amanor-Boadu, V. (2017). Implications of Non-farm work to vulnerability to food poverty-recent evidence from Northern Ghana. *World Dev.*